

Surat Pater Direktur — No. 2

Para Ksatria Immaculata terkasih!

Pada tanggal 14 Agustus 1941, Vigili pesta Bunda Maria Diangkat ke Surga, Santo Maximilian tewas dengan injeksi karbol di kamp pembantaian di Auschwitz. Sejak 17 Februari ia telah dimasukkan kedalam penjara oleh para budak Hitler karena keberaniannya untuk menegakkan prinsip-prinsip Iman Katolik melawan penjajah nasional sosialis. Sejak Mei ia telah dipindahkan ke Auschwitz, dimana ia harus menderita lebih dari tahanan lainnya karena ia seorang imam. Suatu hari, menjelang akhir Juli, salah satu tahanan melarikan diri. Sebagai hukuman sang Komandan memerintahkan bahwa sepuluh tahanan lainnya akan dihukum dengan kematian mengerikan — mati dalam kelaparan dan kehausan di “penjara bawah tanah” yang gelap.

Ketika salah satu dari mereka mulai menangis dengan putus asa: "Oh istriku yang malang! Anak-anakku yang malang! Siapa yang akan mengurus kalian?", Pater Kolbe melangkah menuju Komandan dan berkata tegas, "Saya minta untuk mati sebagai ganti dari seorang bapa keluarga."

Komandan itu terkejut untuk beberapa menit. Permintaan semacam ini tak pernah terbayangkan.

"Mengapa?" tanyanya kepada Kolbe. "Karena aku sudah tua dan lemah, dan dia memiliki istri dan anak-anak."

"Kamu siapa?" tanya Komandan.

"Aku seorang imam Katolik," adalah jawabnya.

Permintaannya dikabulkan. Selama 10 hari di penjara bawah tanah ia mempersiapkan semua narapidana terhukum mati lainnya untuk berdamai dengan Allah dan masuk surga. Ketika tertinggal dia sebagai orang terakhir setelah begitu banyak hari, perintah diberikan untuk membunuhnya.

Untuk memperingati 75 tahun kematian heroik St. Maximilian, saya ingin menulis surat kedua ini.

Tidak diragukan lagi, Santo kita akan memberikan para ksatrianya di bumi banyak rahmat selama hari-hari ini, karena itu silahkan bergabung dalam novena kecil (doa untuk Saint Maximilian Kolbe — lihat di bawah), semua Ksatria dapat berdoa dari tanggal 5–13 Agustus.

Pater Maximilian mempersiapkan diri untuk kematian ini selama keseluruhan hidupnya, diawali oleh sebuah peristiwa luar biasa dimasa kecilnya yang kita ketahui dari ibunya sendiri. Khawatir atas karakternya yang menyulitkan sehingga ia sendiri tak mampu mengontrolnya, anak 10 tahun ini mulai berdoa dengan khusyuk kepada Bunda Maria mohon bantuan. Suatu hari, Ibu Surgawi menampakkan diri kepadanya dengan dua mahkota di tangannya, satunya putih dan satunya merah: putih, dia jelaskan, adalah mahkota kemurnian, merah — kemartiran. Ditanya mana yang dia akan pilih, ia menjawab, bahwa ia akan mengambil keduanya! Bahkan seandainya dia tidak pernah berbicara tentang mukjizat ini kepada siapapun selama seluruh hidupnya, mudah untuk diterka, bahwa penampakkan ini mengarahkan seluruh hidupnya, menginspirasi semua keputusannya, membimbing

dalam semua usahanya dan akhirnya mempersiapkan dia untuk pemahkotaan tindakan kasih: kematiannya yang heroik! Dari penampakkan ini dibentuk prinsip-prinsip, aturan hidup dan pedomannya. Penampakkan ini adalah undangan pertama dan utama dari Ratu surgawi untuk menjadi Ksatria-Nya. Ketika ia menjawab dengan murah hati dan menjadi yang pertama yang mendaftar ke Bunda Maria sendiri untuk menjadi Ksatria Immaculata, sang Immaculata menjanjikan dua mahkota kepadanya.

Sekarang melalui alat-Nya, Dia mengundang kalian untuk menjadi Ksatria-Nya. Dan ketika kamu telah menjawab dengan murah hati dan menjalankan pendaftaranmu dengan serius, apakah menurutmu, Dia akan kurang menjanjikan kepadamu? Sungguh, penampakkan ini berkaitan dengan masing-masing dari kita! Setiap ksatria harus merenungkan mendalam "pesan" dari penampakkan ini untuk suatu saat menerima pahala yang sama: mahkota abadi di surga!

Mari kita secara singkat menyajikan pesan dari sang Ratu kepada Ksatria pilihan-Nya, dan melalui dia kepada kita semua:

1/ MAHKOTA: Saat ini hampir semua orang memahami hidupnya di bumi sebagai hal yang paling penting dan seringkali menjadi satu-satunya yang penting, sedangkan pesan dari mahkota ganda berorientasi kuat kepada keabadian, dan tepatnya kepada kemuliaan kekal dan kemenangan di surga. Siapapun yang mengikuti jejak St. Maximilian, akan membebaskan dirinya dari yang terburuk dari semua ilusi, Masonik maupun Komunis: "surga itu di bumi". Dia berpaling dari yang horisontal, dikuasai terus-menerus oleh kepribadian kecilnya yang konyol, menuju perspektif vertikal, dari bumi ke surga, dari yang sementara kepada keabadian, dari pengasingan ke tanah yang kekal. Dengan janji ini Bunda Maria membuat Maximilian Kolbe dan semua ksatrianya memahami makna hidup kita yang pendek di lembah air mata ini: tidak akan ada harapan lain di dunia ini, selain persiapan, ziarah, upaya panjang dan melelahkan. Tapi mata, hati dan jiwa kita tetap lebih tinggi, sesuai dengan janji Tuhan kita: "setialah sampai akhir, dan engkau akan mendapatkan mahkota kehidupan!" Janji dari dua mahkota sesuai persis dengan kata-kata agung Bunda Maria yang diucapkan kepada St. Bernadette di Lourdes: "Aku berjanji membuatmu bahagia, namun bukan disini, melainkan di dunia berikutnya!"

2/ Pahala apa ini sebenarnya? Ini adalah mahkota ganda, kemenangan ganda: putih dan merah! Mahkota untuk melestarikan kemurnian heroik dan memberikan darah seseorang demi kemuliaan Tuhan dan keselamatan jiwa-jiwa. Tapi jangan pernah lupa, bahwa pada dasarnya mahkota itu milik raja dan ratu. Mahkota kemuliaan kekal hanya dapat kamu temukan diatas kepala Raja segala Raja dan/atau Bunda Maria, ratu surga dan bumi. Jika Bunda Maria menawarkan kepada Santo kita mahkota tersebut dan bahkan yang ganda, tepatnya itu berarti bahwa ia diundang untuk berpartisipasi dalam kemuliaan dan kemenangan Tuhan Yesus dan Bunda Maria, dan lebih tepatnya: Hati Kudus dan Hati Tak Bernoda Maria! Lagi-lagi ini berarti: pahala dan kebahagiaan kekalku adalah satu-satunya harta yang terkandung dalam Hati Kudus Yesus dan Hati Tak Bernoda Maria. Hati yang bersatu ini adalah objek dari keinginanmu, meditasimu, kemuliaanku, sukacita dan kenyamananmu: hal yang satu dan segalanya bagiku! Bahkan, seluruh kehidupan Pater Kolbe adalah meditasi konstan terhadap *Mamusia* (Ibu kecil) yang luar biasa dan *Hetmanka* (Panglima), dan melalui diri Maria terhadap keindahan Hati Kudus! Kedua Hati Terkudus ini haruslah juga menjadi 'satu dan segalanya' bagi kita.

3/ Memilih tujuan, kalian harus memilih sarannya. Jika aku ingin mendapatkan mahkota kemuliaan, setelah itu hidupku di bumi akan menjadi perjuangan terus-menerus yang oleh Pater Kolbe disebut "IDEAL KITA": mahkota putih - Immaculata, dan melalui Dia menuju mahkota merah - Hati Kudus (lihat doa konsekrasi). Dia akan selalu meringkas seluruh hidup spiritual dalam dua hal: kemurnian dan darah, kekudusan lewat penderitaan, doa dan pengorbanan.

Dengan kata lain, mahkota putih akan diperoleh, jika kamu selalu dan dimanapun juga hanya mencari untuk memenuhi KEHENDAK IMMACULATA, yang tidak lain dari keperawanan jiwa, yang menjadi hakekat dari Kekudusan.

Mengenai ini dia tuliskan dengan sangat jelas dalam "Aturan Hidup" nya pada akhir retreat tahun 1920: "Aku harus menjadi Orang Kudus! Aku harus menjadi orang kudus besar!"

Banyak kali ia menjelaskan hakekat dari menjadi Orang Kudus: harus selaras sepenuhnya dengan kehendak Allah. Dan dia bersikeras pada kenyataan, bahwa hanya Immaculata yang telah menerima rahmat untuk membentuk kita, anak-anaknya, untuk menjadi orang-orang kudus: "tingkat kedekatan dengan Immaculata tergantung kekudusan kita" ... "Jika kamu benar-benar ingin menyucikan diri sendiri, ingatlah, bahwa pengudusan dan ketekunan (dalam berjuang untuk kesucian) tergantung pada devosi kepada Bunda Maria "...

"Izinkan Dia untuk memimpinmu, dan kamu akan meyakinkan dirimu sendiri, bahwa Immaculata adalah jalan terpendek dan paling pasti menuju kekudusan". Mahkota putih merupakan imitasi terus menerus terhadap Immaculata sampai aku meninggalkan kehendakku sendiri, sepenuhnya merangkul hanya apa yang Dia inginkan!

Mahkota merah akan diperoleh, jika kamu siap untuk mengasihi Allah 'sampai akhir': kemartiran pada dasarnya adalah "kasih kepada Allah melalui penderitaan", cinta terbesar adalah "untuk memberikan kehidupan bagi saudara-saudarmu". Oleh karena itu, ia berbicara dan menulis tentang tema-tema ini setiap hari: "Hidup manusia terdiri dari tiga tahap: persiapan untuk bekerja, bekerja, dan penderitaan. Melalui tiga tahap ini Allah menarik kita kepada-Nya. Semakin sungguh-sungguh jiwa dikhususkan bagi Allah, semakin awal ia mempersiapkan diri untuk tahap ketiga ini, untuk mempererat cintanya bagi Immaculata lewat penderitaan yang terlahir dari kasih. Karena tak ada yang mempersatukan kita dengan Immaculata dan yang begitu banyaknya menguatkan kita dalam kasih sebagaimana kasih yang digabungkan dengan penderitaan demi cinta. Justru di sepanjang jalan penderitaan ini kita dapat mengetahui apakah kita benar-benar dan tanpa syarat menjadi miliknya. Pada fase ketiga hidup kita ini harus menunjukkan kasih terbesar baginya, kasih seorang ksatria! Cinta kepada Allah disempurnakan dalam penderitaan, seperti emas dimurnikan dalam api.

Penting untuk disebutkan disini devosi luar biasa Santo ini kepada Sakramen Mahakudus dan Misa Kudus. Misa Harian dan Jam Kudus (wajib bagi semua saudara di Niepokalanów terlepas dari jadwal kerja mereka yang luar biasa) ia anggap sebagai waktu yang paling penting sepanjang hari.

Mengapa? Karena untuk mendapatkan mahkota merah kita harus terus bersatu dengan Darah Mulia dari Tuhan kita yang mengalir keluar dari Kepala-Nya yang dimahkotai dengan mahkota duri dan dari luka dihati-Nya ... yang hadir didalam piala Misa Kudus.

Program yang luar biasa bagi setiap Ksatria, persis seperti digambarkan oleh St. Louis Marie Grignon de Montfort mengenai 'rasul dari jaman nanti': Salib di tangan kanan, Rosario di tangan kiri! Salib adalah pengorbanan atau Tuhan Yesus di kayu Salib hadir pada Misa Kudus. Dan ia yang menghayati Misa Kudus meniru Tuhan kita terus-menerus dan dengan kemurahan hati akan memperoleh mahkota merah. Rosario adalah simbol dari devosi kepada Bunda Maria seperti rantai yang menghubungkan sang anak dengan ibunya, ksatria dengan Ratunya. Dia yang terus berdevosi sejati kepada Maria dan menerima dia dengan kesungguhan dan sepenuhnya sebagai Ibu dan Ratu, akan mendapatkan mahkota putih: dia akan menerima dari Bunda Maria semua buah kekudusan dan kemurnian yang luar biasa.

4/ Pesan keempat yang termasuk dalam penampakan itu: untuk mendapatkan kedua mahkota engkau harus berjuang: dan karena kedua mahkota itu merupakan pahala tertinggi saat kemenangan akhir, perjuangan akan terjadi sepanjang hidup dan akan menjadi perjuangan heroik! Demikianlah kehidupan St. Maximilian: sejak kecil ia belajar bahwa Bunda Maria adalah "panglima tertinggi" dari tentara Kristiani, dan dimanapun DIA hadir, iblis akan berusaha untuk menghancurkannya dengan segala kekuatannya dan kemarahan yang menakutkan. Di sisi lain, di manapun Setan berkuasa, DIA datang untuk 'menghancurkan kepalanya'. Gereja di bumi adalah Gereja pejuang, dan tak seorangpun dapat masuk kedalam Kerajaan Surga tanpa perjuangan terus menerus terhadap musuh didalam (kecenderungan buruk, hawa nafsu) dan diluar (tentara iblis yang tak terhitung banyaknya) sepanjang hidupnya yang panjang. Oleh karena itu, kita tidak seharusnya membayangkan ataupun menginginkan kehidupan manis yang bahagia dan damai di bumi tanpa cobaan dan pertempuran, sebaliknya: setiap bangun pagi, seorang Ksatria siap untuk perjuangan hari itu untuk menyebarkan dan menaklukkan dunia dan jiwa-jiwa bagi "Kota Allah".

5/ Pertimbangan terakhir: bagaimana cara berjuang? Sekali lagi, lihat contoh yang sangat sederhana dari santo kita: kamu harus membayangkan tentang kedua mahkota (meditasi), kamu harus minta untuk mendapatkan mereka (doa), kamu harus mengambil sarana-sarannya. Jika kamu ingin menerima kedua mahkota, maka engkau harus terlebih dahulu berhasrat dan bekerja sama sehingga setiap orang dapat mengenali dan tunduk kepada Raja segala Raja melalui Ratu surgawi kita. Kamu harus bekerja untuk kemenangan Hati Kudus Yesus dan Hati Tak Bernoda Maria didalam seluruh hati manusia dan terlebih di masing-masing hati: dengan kata lain, untuk menjadi ksatria-Nya yang setia, alat-Nya melalui mana Perantara segala rahmat dapat mengirim sinar rahmat ke banyak jiwa untuk pertobatan dan pengudusan mereka.

Dan bagaimana kamu akan melakukannya? Apa senjata untuk membuat Yesus dan Maria dikenal dan dicintai?

Sekali lagi: doa, pengorbanan, kehendak Immaculata dan semua cara-cara lain yang tersisa untuk semangat dan kemurahan hatimu. Cara yang sama untuk mengundang jiwa-jiwa lainnya untuk mendapatkan kedua mahkota dan pergi ke surga adalah praktek konkrit untuk mendapatkan pahalamu sendiri: apa yang kamu lakukan bagi orang lain, kamu melakukannya untuk diri sendiri dua kali lipat!

Pada akhir Juli St. Maximilian berjalan ke penjara bawah tanah bersama dengan 9 terhukum lainnya menuju kematian terburuk, ia membawa semua panduan dan inspirasi dari mahkota ganda ini untuk puncak realisasinya: saat masih hidup, maupun saat ia meninggal! Semoga teladan dan perantaraannya membuat kita semakin bermurah hati, sehingga kita juga dapat mendengar satu hari kelak dari bibir Juruselamat kita: "Kemarilah sekarang, ksatria yang baik dan setia, terimalah kedua mahkota yang Aku janjikan kepadamu, ketika engkau memutuskan untuk menjadi prajurit Ibu-Ku, KSATRIA IMMACULATA!"

Bombay, saat pesta St. Anna, 26 Juli 2016
Pater Karl Stehlin

DOA UNTUK MEMPEROLEH PERANTARAAN SANTO MAXIMILIAN KOLBE (Novena from 5–13 Agustus)

Ya Allah, Engkau telah mengisi hati Hamba-Mu, St. Maximilian Maria, dengan semangat demi keselamatan jiwa-jiwa, dengan mengasihi sesama dan devosi yang mendalam kepada Immaculata.

Karuniakanlah kami, melalui perantaraannya, rahmat untuk bekerja demi kemuliaan Allah dan keselamatan jiwa-jiwa dan menjadi makin selaras sampai kematian, demi Putera-Mu, Tuhan kami Yesus Kristus, yang hidup dan bertahta bersama Dikau dalam persekutuan dengan Roh Kudus, sepanjang segala abad. Amin.

Seperti telah dijanjikan, untuk memperingati peringatan 75 tahun kemartiran Pendiri Suci kita, saya kirimkan surat ini berisi wawancara dengan Michael Micherdzinski, salah satu saksi terakhir dari pengorbanan heroik St. Maximilian. Wawancara ini dibuat oleh biarawan Fransiskan Pater Witold Pobiedzinski pada tahun 1998 dan diterbitkan di surat kabar Polandia. Pater Witold Pobiedzinski bergabung dengan Katolik Tradisional pada tahun 2011 dan telah menetap di priori SSPX di Warsawa, Polandia.

Izinkan saya dalam kesempatan ini untuk menginformasikan tentang DOA Crusade Ksatria Immaculata kita yang dimulai pada bulan April tahun ini. Dengan sukacita saya laporkan bahwa kami memiliki pendaftaran menjanjikan dari banyak ksatria disamping fakta bahwa belum banyak ksatria yang menyadari keberadaannya.

Selain permintaan yang lebih umum untuk doa-doa bagi masalah keuangan dan kesehatan, kami juga menerima banyak permintaan untuk masalah-masalah spiritual dan sosial—konversi, kearifan atas panggilan, kesejahteraan rohani bagi para imam, uskup, gereja dan Bapa Suci, kembali ke tradisi, kerajaan sosial Kristus Raja, pertumbuhan kerasulan dll.

Kami secara teratur menerima surat ucapan syukur yang menjadi saksi atas kemanjuran Doa Crusade ini. Salah satu darinya diterima 2 hari yang lalu: "Sebuah pesan ucapan syukur kepada Anda semua. Ingin meyakinkan Anda semua bahwa Immaculata selalu melindungi kita. Saya seharusnya

mengalami lumpuh stroke jika Dia tidak mengirim 'malaikat' untuk membawa saya ke rumah sakit tepat pada waktunya."

Sebagai pengingat: Jika Anda ingin mengambil bagian dalam PASUKAN DOA M.I., Anda harus menulis ke alamat email prayer@militia-immaculatae.asia

Sehingga Anda dapat melibatkan diri untuk berdoa setiap hari setidaknya satu dekade rosario dan Memorare untuk intensi bagi semua KSATRIA yang terdaftar di PASUKAN DOA M.I.

Sekali seminggu Anda akan menerima email berisi semua permintaan doa yang diterima selama seminggu: untuk intensi ini Anda akan berdoa selama satu minggu.

Silahkan kirim intensi doa Anda ke email ini dan juga berbaik hatilah untuk mengirimkan pesan jika doa-doa Anda terkabul.

Perkenankanlah saya meminta semua KSATRIA untuk bergabung dengan PASUKAN ROSARIO FATIMA yang dimulai besok pada hari raya BUNDA MARIA DIANGKAT KE SURGA.

Tuhan memberkati kalian semua!

Pater Karl Stehlin

Wawancara dengan Michał Micherdziński, salah satu saksi terakhir atas pengorbanan St. Maximilian Kolbe rekan sesama tahanan, dibuat di malam 29-30 Juli 1941 di kamp konsentrasi Auschwitz-Birkenau.

oleh Pater Witold Pobiedziński

— Anda tahanan di kamp konsentrasi Auschwitz selama lima tahun. Anda secara pribadi berjumpa dengan St. Maximilian Maria Kolbe disana. Seberapa penting bagi Anda dan para tahanan lainnya kehadiran biarawan ini ditengah kalian?

Semua tahanan yang datang ke Auschwitz disambut dengan kata-kata yang sama: "Kalian tidak datang ke sanatorium tapi ke kamp konsentrasi Jerman yang tidak ada tujuan lain selain menuju cerobong asap. Orang Yahudi dapat bertahan hidup selama dua minggu, para imam selama sebulan, dan sisanya hidup tiga bulan. Mereka yang tidak suka boleh langsung pergi ke kawat. "Ini berarti bahwa mereka bisa dibunuh, karena ada aliran listrik tegangan tinggi tanpa henti di kawat berduri yang mengelilingi kamp. Kata-kata ini diumumkan pada awal penahanan mereka yang merampas harapan para tahanan. Aku diberikan rahmat luar biasa di Auschwitz, karena aku tinggal satu blok dengan Pater Maximilian, dan aku berdiri dengan dia dalam satu barisan pada saat seleksi kematian. Aku adalah saksi mata dari pengorbanan heroik, yang membawa harapan kembali padaku dan tahanan lainnya.

– Apa alasan dari peristiwa ini, yang masih menarik begitu besar perhatian dan menginspirasi orang untuk mengajukan pertanyaan: Mengapa dia melakukannya, nilai-nilai apa yang dia perjuangkan?

63 tahun yang lalu, pada Selasa 29 Juli 1941, sekitar pukul 13:00, sesaat setelah absen tengah hari, sirene alarm melolong. Lebih dari 100 desibel meraung diatas kamp. Para tahanan, dengan berpeluh memenuhi kewajiban mereka. Deru sirene berarti alarm, dan alarm berarti ada beberapa tahanan yang hilang. Serdadu SS [Gestapo] segera menghentikan pekerjaan dan mulai mengawal tahanan ke kamp mengabsen untuk memeriksa jumlah tahanan. Bagi kami yang bekerja untuk pembangunan pabrik karet di dekat sana, itu berarti perjalanan tujuh kilometer ke kamp. Kami bergegas kembali untuk melapor.

Hasil absensi menunjukkan hal yang tragis: Ada satu tahanan yang hilang dari Blok kami, 14a. Ketika aku katakan "dari blok kami" maksudku dari blok Pater Maximilian, Franciszek Gajowniczek, orang-orang lainnya dan diriku sendiri. Itu pesan menakutkan. Semua tahanan lainnya merasa lega dan diizinkan untuk kembali ke blok mereka, dan hukuman diumumkan kepada kami – berdiri tegap tanpa topi, siang dan malam, menahan lapar. Malam sangat dingin. Ketika tentara SS mengadakan pergantian penjaga, kami berkerumun bersama-sama bagaikan lebah – yang berdiri diluar menghangatkan mereka yang di tengah, dan kemudian gantian.

Banyak orang tua tidak bisa menahan penderitaan berdiri di malam hari dan dalam cuaca dingin. Kami berharap untuk setidaknya ada sedikit cahaya matahari untuk menghangatkan kami. Kami juga mengharapkan yang terburuk. Di pagi hari, para perwira Jerman berteriak pada kami: "Karena seorang tahanan melarikan diri dari blok kalian dan kalian tidak mencegah atau menghentikannya, sepuluh dari kalian akan mati kelaparan agar yang lain akan ingat bahwa upaya sekecil apapun untuk melarikan diri tidak akan ditoleransi." Seleksi dimulai.

– Apa yang terjadi dengan seseorang ketika dia tahu bahwa ini mungkin saat terakhir hidupnya? Perasaan apa yang menghinggap para tahanan yang mendengar kalimat kutukan atas kematian mereka?

Aku semakin menyesali diriku mengingat detil situasi mengerikan ini. Secara umum aku akan memberitahukan seperti apa seleksi itu: Seluruh kelompok pergi ke awal baris pertama. Di depan, dua langkah di muka kami, seorang kapten Jerman berdiri. Dia menatap ke matamu seperti burung bangkai. Dia akan mengukur kami masing-masing dan kemudian mengangkat tangan kanannya dan berkata, "Du!" yaitu "Kamu." "Du!" ini berarti bahwa engkau akan mati kelaparan, dan ia akan lanjutkan. Orang-orang SS menyeret tahanan malang itu keluar dari tempatnya di barisan, menuliskan nomor, dan memisahkan dia ke samping dibawah penjagaan.

"Du!" terdengar seperti palu memukul dada kosong. Semua orang takut bahwa kapan saja sang jari mungkin akan menunjuk padanya. Barisan dibawah pengawasan pindah beberapa langkah ke depan, sehingga antara baris yang diawasi dan baris berikutnya membentuk seperti koridor, dengan ruang bebas selebar 3-4 meter. Tentara SS berjalan di sepanjang koridor ini dan berkata lagi, "Du! Du." Hati

kami berdebar. Dengan suara berdentung di kepala, darah berdenyut di pelipis, seolah bagi kami darah akan menyembur keluar dari hidung, telinga, dan mata. Suatu hal yang tragis.

— **Bagaimana St. Maximilian bersikap selama seleksi ini?**

Pater Maximilian dan aku berdiri di baris ketujuh. Dia berdiri di sebelah kiriku; mungkin dua atau tiga teman memisahkan aku dari dia. Ketika baris di belakang kami berkurang, rasa takut semakin menyelimutiku. Harus kukatakan, tidak peduli berapa dalam keteguhan dan ketakutan seorang manusia, baginya tidak butuh filosofi dalam situasi ini. Berbahagialah orang yang beriman, yang sanggup terjatuh, untuk meminta belas kasih seseorang. Aku berdoa kepada Bunda Allah. Aku harus jujur mengakuinya; tidak pernah sebelumnya atau sesudahnya aku berdoa begitu tekun.

Meskipun masih terdengar "Du!", doa dalam hati mengubah aku, cukup untuk menjadikan aku lebih tenang. Orang yang memiliki iman tidak begitu takut. Mereka siap untuk menerima takdir dengan damai, hampir seperti pahlawan. Suatu penghiburan besar. Orang SS melewatiku, menyapu dengan matanya, dan kemudian melewati Pater Maximilian. Dia "menyukai" Franciszek Gajowniczek yang berdiri di ujung barisan, seorang sersan berusia 41 tahun dari Angkatan Darat Polandia. Ketika Jerman mengatakan "Du!" Dan menunjuk padanya, orang malang itu berseru, "Yesus, Maria! Istriku, anak-anakku!" Tentu saja, orang SS tidak mempedulikan kata-kata sang tahanan, dan hanya menuliskan nomornya. Gajowniczek dikemudian hari menyatakan ia sudah meninggal di bunker kelaparan, seandainya dia tidak melontarkan ratapan itu, permohonan yang keluar dari mulutnya.

— **Setelah pemilihan selesai, apakah para tahanan yang tersisa merasa lega bahwa kengerian besar telah usai?**

Pemilihan berakhir. Sepuluh tahanan sudah dipilih. Itu adalah absensi terakhir bagi mereka. Kami berpikir bahwa mimpi buruk berdiri ini akan berakhir: kepala kami sakit, kami ingin makan, kaki kami bengkok. Tiba-tiba keributan dimulai dalam barisanku. Kami berdiri berjarak satu klompen satu dengan yang lain, ketika tiba-tiba seseorang mulai maju kemuka diantara para tahanan. Itu adalah Pater Maximilian.

Dia berjalan dengan langkah-langkah pendek, karena seseorang tidak bisa melangkah panjang dengan klompen, sehingga perlu untuk menekukkan jari kaki agar tidak terjungkal. Dia melangkah langsung menuju sekelompok orang SS, berdiri di baris pertama dari tahanan. Semua orang menggigil, karena ini adalah melanggar salah satu aturan yang paling keras, pelanggaran yang akan dihukum secara brutal. Keluar dari barisan berarti mati. Para tahanan baru yang tiba di kamp, yang tidak tahu tentang larangan meninggalkan barisan ini dipukuli sampai mereka tidak mampu bekerja. Yang sama saja dengan pergi ke bunker kelaparan.

Kami yakin bahwa mereka akan membunuh Pater Maximilian bahkan sebelum ia berusaha melewati barisan. Tapi sesuatu yang luar biasa terjadi yang tak pernah terdengar dalam sejarah tujuh ratus kamp

konsentrasi Kekaisaran Ketiga. Belum pernah terjadi bahwa satu tahanan kamp bisa meninggalkan barisan tanpa dihukum. Sesuatu yang begitu tak terbayangkan bagi orang-orang SS bahwa mereka berdiri tertegun. Mereka saling memandangi karena mereka tidak tahu apa yang terjadi.

– Apa yang terjadi selanjutnya?

Pater Maximilian berjalan dengan klompennya dan berseragam penjara bergaris dengan mangkuk di sisinya. Dia tidak berjalan seperti pengemis, atau seperti pahlawan. Dia berjalan seperti orang yang sadar akan misi besar. Dia berdiri dengan tenang dihadapan para perwira.

Komandan kamp akhirnya kembali ke akal sehatnya. Marah, ia menanyai wakilnya, "Was will dieses polnische Schwein?" (Apa yang dikehendaki babi Polandia ini?). Mereka mulai mencari penerjemah, tapi ternyata penerjemah tidak perlu.

Pater Maximilian menjawab dengan tenang: "Ich will sterben für ihn," sambil tangannya menunjuk ke Gajowniczek yang berdiri disamping: "Aku ingin mati menggantikan dia."

Orang-orang Jerman berdiri terpaku dengan mulut mereka terbuka takjub. Bagi mereka, yang mewakili kekafiran sekuler, hal itu merupakan sesuatu yang tak bisa dipahami bahwa seseorang ingin mati demi manusia lainnya. Mereka memandangi Pater Maximilian dengan mata bertanya-tanya: Apakah dia sudah gila? Mungkin kita tidak mengerti apa yang dikatakannya?

Akhirnya pertanyaan kedua diajukan: "Wer bist du?" (Siapa kau?).

Pater Maximilian menjawab, "Ich bin ein polnischer katholischer Priester." (Saya seorang Imam Katolik Polandia). Disini sang tahanan mengaku bahwa ia adalah orang Polandia dan berasal dari bangsa yang dibenci orang Jerman. Lebih lanjut, ia mengakui bahwa ia adalah seorang imam.

Bagi orang SS, seorang imam adalah sengatan terhadap hati nurani.

Sangat menarik, bahwa dalam dialog ini, Pater Maximilian tidak pernah menggunakan kata "tolong". Lewat pernyataannya, ia mendobrak otoritas yang direbut pihak Jerman untuk memutuskan hidup dan mati seseorang, dan dia memaksa mereka untuk mengubah kalimat. Dia berperilaku seakan seorang diplomat berpengalaman. Hanya saja bukannya mengenakan jas berekor, selempang, dan medali, ia menyajikan dirinya dalam pakaian penjara bergaris, mangkuk, dan klompen. Keheningan pecah, dan setiap detik laksana berlangsung seabad.

Akhirnya terjadi sesuatu yang tidak sanggup dipahami baik oleh pihak Jerman maupun para tahanan sampai hari ini. Kapten SS berpaling ke Pater Maximilian dan menyapanya secara resmi dengan "Sie" (sebutan formal "kamu") dan kemudian bertanya, "Warum wollen Sie für ihn sterben?" (Mengapa kamu ingin mati menggantikannya?).

Semua norma-norma, yang dianut para SS sebelumnya, runtuh. Sesaat lalu ia menyebutnya "babi Polandia," dan sekarang telah beralih menyebutnya dengan "Sie." Para SS dan bintang yang berdiri

disampingnya tidak yakin apakah mereka mendengar dengan baik. Hanya sekali dalam sejarah kamp konsentrasi jajaran perwira tinggi yang membunuh ribuan orang menyapa seorang tahanan dengan cara ini.

Pater Maximilian menjawab, "Er hat eine Frau und Kinder" (Dia memiliki seorang istri dan anak-anak).

Tindakan ini meringkas seluruh katekesenya. Dia mengajarkan kepada semua orang apa arti menjadi ayah dan berkeluarga. Dia adalah seseorang yang menyandang dua gelar doktoral yang diperoleh di Roma dengan "summa cum laude" (lulus tertinggi dengan pujian), editor, misionaris, guru akademik dua universitas di Cracow dan Nagasaki. Dia merasa bahwa hidupnya kurang layak dibandingkan dari hidup seorang bapa keluarga! Sebuah pelajaran katekese yang luar biasa!

– Bagaimana sang perwira bereaksi terhadap ucapan Pater Maximilian?

Semua orang menunggu untuk melihat apa yang akan terjadi selanjutnya. Orang SS yakin bahwa dialah tuan yang menentukan hidup dan mati. Dia bisa perintahkan Pater Maximilian untuk dipukuli dengan kejam karena melanggar aturan yang paling diikuti secara ketat yaitu melangkah keluar dari garis. Dan yang lebih penting, seorang tahanan berani mengajarkan moralitas?! Dia bisa menghukum keduanya mati karena kelaparan. Setelah beberapa detik, si orang SS mengatakan, "Gut" (sangat baik). Dia setuju dengan Pater Maximilian, dan mengakui bahwa ia benar. Ini berarti bahwa kebaikan menang atas kejahatan, kejahatan tertinggi.

Tak ada kejahatan yang lebih besar daripada menghukum seseorang untuk mati kelaparan karena rasa benci. Tapi juga tak ada kebaikan yang lebih besar daripada memberikan nyawa sendiri demi orang lain. Kebaikan tertinggi yang menang. Aku ingin menekankan jawaban dari Pater Maximilian: Dia ditanya tiga kali dan tiga kali pula ia menjawab secara singkat dan ringkas, menggunakan empat kata. Angka empat dalam Kitab Suci secara simbolis berarti keseluruhan manusia.

– Seberapa pentingkah bagi Anda dan tahanan yang tersisa untuk menjadi saksi mata?

Orang Jerman membiarkan Gajowniczek kembali ke garis, dan Pater Maximilian mengambil tempatnya. Para terpidana mati harus melepaskan klompen mereka, karena sudah tidak diperlukan. Pintu bunker kelaparan dibuka hanya untuk mengeluarkan jenazah. Pater Maximilian berjalan masuk sebagai salah satu pasangan terakhir, dan dia bahkan membantu tahanan lainnya untuk berjalan. Pada prinsipnya, itu merupakan pemakaman mereka sendiri sebelum meninggal. Dimuka blok, mereka diberitahu untuk melepaskan seragam bergaris dan dilemparkan kedalam sel dengan luas delapan meter persegi. Sinar matahari merembes melalui tiga jeruji di jendela menuju dinding hitam yang dingin, kasar, berlantai basah.

Keajaiban lainnya terjadi disana. Pater Maximilian, meskipun ia bernapas hanya dengan satu paru-paru, bertahan hidup. Ia hidup di ruang kematian selama 386 jam. Setiap dokter menyatakan bahwa

hal ini luar biasa. Setelah masa sekarat yang menghebohkan ini, algojo yang mengenakan pakaian medis putih memberinya suntikan mematikan. Lagi lagi, dia tidak meninggal.... Mereka harus menghabisinya dengan suntikan kedua. Dia meninggal pada malam Santa Perawan Maria Diangkat ke Surga, yang menjadi Hetmankanya (Panglima pasukan). Ia ingin bekerja dan wafat bagi Maria Yang Tak Bernoda sepanjang hidupnya. Hal itu adalah kebahagiaan terbesar baginya.

– Mengacu pada pertanyaan pertama, bermurah hatilah untuk menambahkan, apa makna sikap luar biasa Pater Maximilian bagi Anda yang selamat dari kematian oleh karena kelaparan?

Pengorbanan Pater Maximilian menginspirasi banyak karya. Ia meneguhkan aktivitas kelompok-kelompok yang bertahan, organisasi tahanan bawah tanah, dan membagi masa menjadi "sebelum" dan "setelah" pengorbanan Pater Maximilian. Banyak tahanan yang selamat dari kamp, berkat keberadaan dan kegiatan organisasi ini. Beberapa dari kami diselamatkan, dua dalam seratus. Aku menerima rahmat, karena aku salah satu dari dua tersebut. Franciszek Gajowniczek tidak hanya diselamatkan tetapi juga hidup 54 tahun lagi.

Rekan tahanan kami yang suci, di atas segalanya, menyelamatkan kemanusiaan dalam diri kami. Dia adalah seorang gembala spiritual di ruang kelaparan, mendukung, memimpin doa, mengampuni dosa, dan menghantar yang sekarat menuju ke dunia lain dengan Tanda Salib. Ia memperkuat iman dan harapan didalam diri kami yang selamat dari seleksi. Di tengah kehancuran, kengerian, dan kejahatan ini, ia memulihkan harapan.